

**PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM  
MENCEGAH TERJADINYA *BULLYING* PADA SISWA  
(Studi kasus di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun 2013)**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1  
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan



Disusun Oleh:

**SUCI BUDIARTI**  
A220090048

**FAKULTAS KEGURUAAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2013**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

BIRO SKRIPSI

Jl. A. Yani Tromol Pos I-Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417 fax. 715448 Surakarta 57102

**Surat Pertanyaan Artikel Publikasi Ilmiah**

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi / tugas akhir:

Nama : Drs. Ahmad Muhibin M.Si.

NIK : 411

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/tugas akhir dari mahasiswa:

Nama : Suci Budiarti

NIM : A220090048

Fakultas / jurusan : FKIP / Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Judul : **PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN  
DALAM MENCEGAH TERJADINYA BULLYING PADA  
SISWA (Studi kasus di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta  
Tahun 2013)**

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat di seetujui untuk dupublikasikan. Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperluanya.

Surakarta. 2 Oktober 2013

Pembimbing

  
Drs. Ahmad Muhibin, M.Si.

NIK.411

**PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAN DALAM  
MENCEGAH TERJADINYA *BULLYING* PADA SISWA (Studi kasus di  
SMK Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun 2013)**

Suci Budiarti, A220090048, Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta,  
2013, xv + 104 halaman

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mencegah terjadinya *bullying* pada siswa Tahun 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Prosedur dalam penelitian ini ada lima tahap yaitu pra lapangan, penelitian lapangan, observasi, analisis data dan analisis dokumentasi. Fokus penelitian ini adalah peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mencegah terjadinya *bullying* pada siswa di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dihasilkan simpulan, yaitu, adanya bentuk *bullying* yang dilakukan oleh para siswa dalam bentuk Verbal dan Non-verbal, verbal yaitu: memberi julukan, mengkritik teman dengan tajam, mengolok-olok. Sedangkan bentuk non-verbal yaitu: memukul, menjitak, menendang, menghasut teman, pengerusakan hubungan pertemanan. Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mencegah terjadinya *bullying* pada siswa yaitu: 1) Pendisiplinan secara positif akan hak anak dengan berinteraksi dengan anak dengan cara menghormati, berempati, bertoleransi, dan menghormati perbedaan, 2) Dengan menciptakan waktu berkomunikasi, kita dapat mengenal potensi timbulnya suatu masalah dan membantu anak dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya, 3) Menanamkan kepada siswa agar mempunyai tatakrama dan tata susila. 4) Menerapkan pendidikan karakter pada siswa.

Kata Kunci: *Bullying* pada siswa, peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan.

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan formal (Sekolah) merupakan agen sosialisasi setelah keluarga, dimana seorang anak mulai mempelajari nilai-nilai baru yang tidak diperolehnya dalam keluarga. Sekolah merupakan sarana untuk mempersiapkan seorang anak untuk menghadapi peranannya dalam masyarakat.

Banyak pelaku *bullying* memiliki karakteristik psikologis. Tetapi umumnya perilaku *bullying* mereka di pengaruhi oleh toleransi sekolah atas perilaku *bullying*, sikap guru, dan faktor lingkungan yang lain. Selain itu, lingkungan keluarga juga mempengaruhi perilaku *bullying* siswa.

## **B. LANDASAN TEORI**

1. *Pengertian bullying*. Definisi *bullying* merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris. Istilah *Bullying* belum banyak dikenal masyarakat, karena belum ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia (Susanti; 2006).
2. *Pengertian guru*. Menurut Kunandari (2009:54), guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
3. *Keprofesionalisme guru*. Menurut Surya (dalam Kunadar, 2009:47-57) guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang di tandai dengan keahlian baik dalam materi dan metode.
4. *Kompetensi guru*. Menurut UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Bab 1 pasal 10), kompetensi guru adalah: seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
5. *Peran guru*. Menurut Laksono Tunjung D (2011:5). Dilihat dari segi dirinya (*self oriented*), seorang guru harus berperan sebagai:
  - a. Petugas sosial, yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.

- b. Pelajar dan ilmuwan, yaitu sebagai yang senantiasa menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara setiap saat, guru senantiasa belajar untuk mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan.
  - c. Di samping itu guru menjadi spesialis, misalnya seorang guru matematika akan menjadi wakil dari dunia matematika.
  - d. Orang tua: yaitu mewakili orang tua murid sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan setelah lingkungan keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah dapat merupakan lingkungan keluarga dimana guru bertugas sebagai orang tua dari siswa-siswanya.
  - e. Pencari teladan: yaitu yang senantiasa mencari teladan yang baik untuk siswa, dan bahkan bagi seluruh masyarakat. Guru menjadi ukuran bagi normal tingkah laku.
  - f. Pencari keamanan: yaitu yang senantiasa mencari rasa aman bagi orang lain (siswa). Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswa untuk memperoleh rasa aman.
6. *Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan.* Menurut Dwi Lestari (2013) Secara umum pengertian Pendidikan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis.
7. *Sejarah Pendidikan Kewarganegaraan.* Menurut Dwi Lestari (2013), Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masuk pada kurikulum sekolah pada tahun 1968, namun pada tahun 1975 nama Pendidikan Kewarganegaraan berubah menjadi Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Pada tahun 1994, PMP berubah kembali menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).
8. *Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan.* Menurut Andi Gunawan (2012), Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah untuk membangun dan menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang mencintai tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri calon-calon penerus bangsa yang sedang dan mengkaji dan akan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni.

9. *Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Terjadinya Bullying pada Siswa*. Menurut Jim Orford (2008) menyebutkan minimal ada lima fungsi utama dari *social support* yaitu: 1) material (dapat dilihat atau pendukung instrumen); 2) emosi (ekspresi atau, dukungan pengaruh/perhatian); 3) harga diri (pengakuan, dukungan nilai); 4) informasi (nasehat atau dukungan kognisi, dukungan atau bimbingan); 5) persahabatan (interaksi sosial yang positif)..

### **C. METODE PENELITIAN**

a. *Observasi*. Menurut Arikunto (2010:200), observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk menyebut jenis observasi, yaitu:

1. Observasi non-sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
2. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Berdasarkan paparan di atas maka observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi sistematis, karena peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

a. *Wawancara*. Wawancara atau interviu dirumuskan sebagai berikut:

Alat yang digunakan dalam komunikasi tersebut yang berbentuk sejumlah pertanyaan lisan yang diajukan oleh pengumpul data sebagai pencari informasi (interviewer atau unformation) yang dijawab secara lisan pula oleh responden (interviewer) (Nawawi dan Hadari, 1992:98).

b. *Dokumentasi*. Menurut Arikunto (2010:201), dokumentasi adalah barang-barang tertulis, dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis (buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya) dan benda-benda tidak tertulis (prasasti dan simbol-simbol). Menurut Sugiyono (2006:240), dokumentasi merupakan “catatan peristiwa yang sudah berlalu”.

### **D. HASIL PENELITIAN**

a. Profil *bullying*

- 1) Verbal
  - (a) Memberi julukan nama

siswa yang sering memanggil teman dengan julukan bodoh, ndut yang badanya gendut, kerempeng yang badannya kurus, umumnya memberikan julukan nama dilakukan oleh siswa yang memiliki fanatisme yang berlebihan. Siswa yang melakukan tindakan penjulukan nama umumnya pembawaan dari lingkungan sekitar anak tinggal.

(b) Mengkritik teman dengan tajam

siswa yang sering mengkritik teman dengan tajam, umumnya dilakukan oleh siswa yang memiliki fanatisme yang berlebihan, ketidak cocokan dalam berteman, ketidak pedulian siswa terhadap teman yang lain. Siswa yang sering dikritik umumnya adalah siswa yang rajin, pandai dalam pelajaran, mengerjakan tugas, mengumpulkan tugas tepat pada waktunya, serta dalam bertingkah laku yang baik, dan pendiam.

(c) Mengolok-olok teman

siswa yang sering mengolok-olok teman sewaktu di luar kelas mereka yang tidak senang dengan teman, dan tidak peduli dengan perasaan teman yang di olok-olok. Sebagai contoh kasus misalnya siswa yang sering terlambat sekolah dikatakan sebagai anak telatan, siswa yang tidak faham dalam pembelajaran dikatakan tidak mudengan, alay, soktoy.

2) Non-verbal

(a)Memukul

Ada siswa yang sering melakukan tindakan memukul teman dengan buku, mungkin dipukul dengan tangan dilakukan dengan bercanda saja”. siswa yang berada di dalam kelas maupun diluar kelas terkadang melakukan tindakan pemukulan walau semata-mata hanya bercanda dan menganggap itu hanya lelucon saja.

(b)Menjegal

Ada anak yang melakukan tindakan penjegalan kepada teman sekelas, umumnya dilakukan saat siswa tersebut sedang bercanda, iseng, dan sering mengganggu pada saat temannya sedang berjalan. Pada umumnya dilakukan oleh siswa yang berada di luar jam pelajaran”.

(c)Menjitak

Siswa yang melakukan tindakan *bullying* seperti menjitak didominasi oleh lingkungan dimana siswa tersebut tinggal yaitu lingkungan masyarakat dan juga lingkungan keluarga sehingga anak tersebut membawa tingkah laku yang jauh dari norma-norma agama, kedalam lingkungan sekolah. Anak biasanya melakukan tindakan tersebut didasari dari tingkah laku teman di lingkungan luar sekolah.

(d) Menghasut teman

Ada siswa yang melakukan penghasutan kepada teman untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari ajaran norma-norma agama dan sosial. Bentuk-bentuk penghasutan itu antara lain anak sering mengasut teman dalam hal membolos, mengajak teman untuk tidak mendengarkan guru yang sedang menerangkan pembelajaran di kelas dengan menyetel Mp3, perkelahian, dan tindakan pengeroyokan terhadap sekolahan lain.

(e) Pengrusakan hubungan pertemanan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti didapati bahwa ada siswa yang bernama Ad dan Jr adalah teman, akan tetapi siswa dengan inisial Dd tidak menyukai Ad akhirnya melakukan tindakan menyebarkan gosib, untuk tidak berteman lagi dengan Jr

b. Faktor-faktor *bullying*

1) Verbal

(a) Memberi julukan nama

Tindakan siswa didasari kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak, serta hubungan keluarga yang tidak harmonis. Sehingga siswa yang melakukan tindakan *bullying* dengan memberi julukan nama kepada temanya dikarenakan siswa tersebut hanya ingin menunjukkan jati diri, dan mungkin juga fanatisme yang tinggi”.

(b) Mengkritik teman dengan tajam

Siswa yang melakukan pengkritikan dengan teman sekelasnya dikarenakan siswa tersebut ingin mencari jati dirinya, ingin diakui dalam hubungan pertemanan. Siswa yang mengkritik kepada siswa lainnya yang lebih pandai dikarenakan siswa tersebut tidak memiliki akhlak yang mulia.



(c) Mengolok-olok

Siswa yang melakukan tindakan mengolok-olok didasari atas krisis identitas serta fanatisme yang berlebihan dan kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua. Faktor yang mendominasi siswa melakukan tindakan tersebut disebabkan dari lingkungan dimana siswa tersebut tinggal.

2) Non-verbal

(a) Memukul

Siswa yang melakukan tindakan itu dikarenakan pencarian jati diri mereka. Tindakan anak di picu dari kebiasaan saling ejek antar teman sehingga siswa melakukan tindakan memukul juga faktor pembawaan dari lingkungan keluarga yang kurang perhatian dan pengawasan orang tua, serta lingkungan masyarakat.

(b) Menjegal

Siswa yang selalu melakukan tindakan menjegal teman sekelas umumnya ditandai faktor-faktor fanatisme yang berlebihan dan pencarian jati diri, krisis identitas siswa yang dilakukan saat siswa tersebut sedang bercanda maupun tidak bercanda.

(c) Menjitak

Siswa melakukan tindakan tersebut dikarenakan merasa kurang diperhatikan oleh keluarganya, pencarian jati diri, dan krisis identitas”.

(d) Menghasut teman

Faktor yang mendasari siswa melakukan tindakan penghasutan kepada siswa lain didasari dari fanatisme berlebih, pencarian jati diri, dan krisis identitas.

(e) Pengrusakan hubungan Pertemanan

Siswa yang melakukan pengrusakan pertemana ini didasari oleh mereka yang mencari jati diri dan krisis identitas, dan fanatisme yang berlebih”.

c. Peran Guru Pendidikan Kewarganegaran dalam mencegah terjadinya *bullying* pada siswa

1) Verbal

(a) Memberi julukan nama

Yang dilakukan dalam menangani siswa yang melakukan tindakan *bullying* dengan menciptakan waktu untuk berkomunikasi dengan siswa dan mengajak

siswa untuk bisa berempati dan mengajarkan siswa untuk bertata krama dan bertatasusila dengan baik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila”.

(b) Mengkritik teman dengan tajam

Yang dilakukan dalam menangani siswa yang melakukan tindakan *bullying* dengan sosialisasi kepada siswa-siswa mengenai perkataan tersebut, menciptakan waktu untuk berkomunikasi, berdiskusi, serta melakukan pendekatan secara bertahap kepada siswa serta mengajarkan siswa untuk bertata krama dan tata susila dengan baik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila.

(c) Mengolok-olok

Yang dilakukan adalah dengan menciptakan waktu untuk berkomunikasi, guru dapat mengenali potensi timbulnya suatu masalah dan membantu anak dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi, menanamkan siswa agar mempunyai tatakrama dan tata susila pada siswa”.

2) Non-verbal

(a) Memukul

Siswa yang melakukan tindakan pemukulan terhadap siswa yang lain, maka dilakukan dengan menciptakan waktu untuk berkomunikasi, agar guru dapat mengenali potensi timbulnya suatu masalah dan membantu anak dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya juga menanamkan siswa bertatakrama dan tata susila dengan baik”.

(b) Menjegal

Siswa yang melakukan tindakan pemukulan terhadap siswa yang lain yang dilakukan dengan menciptakan waktu untuk berkomunikasi, agar guru dapat mengenali potensi timbulnya suatu masalah dan membantu anak dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi, selanjutnya juga menanamkan siswa bertatakrama dan tata susila dengan baik”.

(c) Menjitak

Siswa yang melakukan tindakan pemukulan terhadap siswa yang lain, maka dilakukan dengan menciptakan waktu untuk berkomunikasi, agar guru dapat mengenali potensi timbulnya suatu masalah dan membantu anak dalam

menghadapi permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya juga menanamkan siswa bertatakrama dan tata susila dengan baik”.

(d) Menghasut teman

Siswa yang melakukan tindakan penghasutan teman, yang dilakukan guru dengan menciptakan waktu untuk berkomunikasi, agar guru dapat mengenali potensi timbulnya suatu masalah dan membantu anak dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi, selanjutnya juga menanamkan siswa bertatakrama dan tata susila dengan baik”.

(e) Pengrusakan hubungan Pertemanan

Siswa yang melakukan tindakan pengrusakan hubungan pertemanan, maka dilakukan dengan menciptakan waktu untuk berkomunikasi, agar guru dapat mengenali potensi timbulnya suatu masalah dan membantu anak dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi.

d. Kendala yang Dihadapi oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mencegah *bullying* pada siswa

1) Verbal

(a) Memberi julukan nama

Kendala yang dihadapi oleh guru PKn pada kasus tersebut adalah kurang berhasilnya menanamkan sifat tata krama dan tata susila sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

(b) Mengkritik teman dengan tajam

Kendala yang dihadapi adalah siswa banyak mendapatkan pendidikan dari lingkungan di mana siswa tersebut tinggal. Pada sisi lain bahasa yang didapatkan di lingkungan adalah bahasa yang tidak sesuai dengan dunia pendidikan di sekolah. Lingkungan cenderung majemuk sehingga kondisi ini terbawa oleh siswa di sekolah.

(c) Mengolok-olok

Kendala yang dihadapi oleh guru adalah pada umumnya siswa telah membawa karakter dari lingkungannya dan hal ini sulit dicegah ketika sudah sampai di sekolah”.

2) Non-verbal

(a) Memukul

Kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan adalah belum mampu menekan dan mengendalikan sifat egoisme siswa”.

(b) Menjegal

Kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan adalah belum mampu menekan dan mengendalikan sifat egoisme siswa”. Disamping itu hukuman yang diberikan kepada siswa selama ini belum efektif untuk mengubah sifat dan perilaku siswa tersebut.

(c) Menjitak

Kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan adalah belum mampu menekan dan mengendalikan sifat egoisme siswa”. Hal ini disebabkan pada usia tersebut anak cenderung ingin menampilkan jati dirinya dan ingin menguasai temannya.

(d) Menghasut teman

Kendala yang dihadapi guru PKn pada masalah tersebut adalah guru tidak bisa mengawasi terus menerus karena pada umumnya kasus itu terjadi di luar jam pelajaran pada saat siswa sedang istirahat atau berada di kantin sekolah”. Sehingga peran guru tidak berarti karena kasus terjadi di luar jam pelajaran.

(e) Pengrusakan hubungan pertemanan

Kendala yang dihadapi guru PKn pada masalah tersebut adalah guru tidak bisa mengawasi terus menerus karena pada umumnya kasus itu terjadi di luar jam pelajaran pada saat siswa sedang istirahat atau berada di kantin sekolah”. Sehingga peran guru tidak berarti karena kasus terjadi di luar jam pelajaran.

e. Solusi bagi guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mencegah terjadinya *bullying* pada siswa

1) Verbal

a) Memberi julukan nama

Siswa yang memberi julukan nama solusi yang dilakukan adalah, dengan memberikan layanan informasi, orientasi, konseling, serta bimbingan, menanamkan kepada siswa tentang tatakrama dan tata susila dalam bergaul dengan baik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila.

b) Mengkritik teman dengan tajam

Siswa yang memberi julukan nama solusi yang di lakukan adalah, dengan memberikan layanan informasi, orientasi, konseling, serta bimbingan, menanamkan kepada siswa tentang tatakrama dan tata susila dalam bergaul dengan baik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila.

c) Mengolok-olok

Siswa yang memberi julukan nama solusi yang di lakukan adalah, dengan memberikan layanan informasi, orientasi, konseling, serta bimbingan, menanamkan kepada siswa tentang tatakrama dan tata susila dalam bergaul dengan baik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila serta menerapkan pendidikan berkarakter keislaman agar masalah memberikan julukan nama dapat diatasi”.

2) Non-verbal

(a) Memukul

Solusi pada kasus apabila terjadi di luar kelas, anak yang saling pukul dibawa menghadap ke Bimbingan dan Konseling sekolah untuk mendapatkan pembinaan khusus. Persoalan ini kemudian dilanjutkan dengan pemberitahuan kepada orang tua wali murid untuk ikut membina anaknya setelah lepas dari sekolah.

(b) Menjegal

Solusi pada kasus apabila terjadi di luar kelas, anak yang saling pukul dibawa menghadap ke Bimbingan dan Konseling sekolah untuk mendapatkan pembinaan khusus.

(c) Menjitak

Solusi pada kasus yang terjadi di dalam kelas, anak yang memukul diperintahkan untuk keluar meninggalkan kelas. Apabila terjadi di luar kelas, anak yang saling pukul dibawa menghadap ke Bimbingan dan Konseling sekolah untuk mendapatkan pembinaan khusus..

(d) Menghasut teman

Siswa yang melakukan penghasutan dengan siswa lain solusi yang di lakukan adalah, dengan memberikan layanan informasi, orientasi, konseling, serta

bimbingan, menanamkan kepada siswa tentang tata krama dan tata susila dalam bergaul dengan baik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila

(e) Pengrusakan hubungan pertemanan.

Siswa yang melakukan pengrusakan hubungan pertemanan dengan siswa lain solusi yang dilakukan adalah, dengan memberikan layanan informasi, orientasi, konseling, serta bimbingan, menanamkan kepada siswa tentang tata krama dan tata susila dalam bergaul dengan baik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

## **E. SIMPULAN**

1. Siswa yang melakukan tindakan *bullying* pada umumnya dilakukan dengan Verbal dan non-Verbal, non-Verbal adalah: memukul, menendang, menjitak, menghasut teman, pengrusakan hubungan pertemanan, sedangkan Verbal adalah memberi julukan nama, membuat kertikan yang kejam, mengolok-olok, dan lain-lain.
2. Peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam mencegah terjadinya *bullying* adalah: Pendisiplinan secara positif akan hak anak dengan berinteraksi dengan anak dengan cara menghormati, berempati, bertoleransi, dan menghormati perbedaan,
3. Kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan kewarganegaraan dalam mencegah terjadinya *bullying* pada siswa adalah:
  - a) Lingkungan pergaulan anak tidak mendukung
  - b) Peran orang tua tidak maksimal karena kesibukan kerja dan kurang peduli terhadap pergaulan anak.

## **F. SARAN**

1. Terhadap Sekolah. Sekolah seharusnya menerapkan peraturan yang secara tegas dan konsisten kepada siswa di sekolah serta melakukan pengawasan yang serius. Kemudian sekolah juga berupaya untuk mengoptimalkan fungsi BK (Bimbingan Konseling). Terutama agar masalah dan penanganannya terhadap tindakan perilaku *bullying* dapat ditindak lanjuti secara tepat.
2. Terhadap Guru Pendidikan Kewarganegaraan dan Guru Mata Pelajaran lainnya: Sebaiknya melakukan pengawasan dan pemantauan kepada murid-murid

dalam hal perubahan tingkah laku yang di alami oleh siswa agar terhidar dari perilaku *bully* di dalam maupun di luar Sekolah.

3. Terhadap Orang Tua. Sebaiknya orang tua lebih memperhatikan apa yang di lakukan anak-anaknya, karena sebagian besar waktu yang di lakukan oleh siswa ada di dalam keluarga serta memberikan perhatian yang lebih kepada anak-anak.

4. Terhadap Siswa. Sebaiknya siswa melaporkan teman yang melakukan tindakan *bully* kepada pihak sekolah, meminta bantu kepada guru yang bersangkutan jika terjadi tindakan *bully*.

5. Terhadap Penelitian Berikutnya. Bagi peneliti sebagai wawasan dan pengetahuan untuk mengadakan peneltian selanjutnya, Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat membantu serta membarikan sumbangan pemikiran bagi penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Agustina, 2010. *Bullying di Sekolah*. (<http://health.kompas.com/read/2010/09/27/06563262/Bullying-Di-sekolah>). Diakses pada tanggal 28, Februari 2013 Pukul 12:06 WIB.
- [Http://www.psychologymania.com/2012/06/definisi-bullying.html](http://www.psychologymania.com/2012/06/definisi-bullying.html). (Diakses pada tanggal 20 Juni 2013 Pukul 10.30 WIB).
- Kunandari, 2009. *Guru Profesional Implementasi Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Laksono, Tunjung D. 2011. *Mengenal lebih dekat GURU DAN PEMBELAJARAN*. Sukoharjo: Pustaka Abadi Sejahtera Sukoharjo.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.